PERPISAHAN PARASOSIAL PENGGEMAR PASCA KEMATIAN *IDOL* SULLI

Fadhila Hasby
Prodi Pascasarjana Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia
fadhila.hasby31@office.ui.ac.id

ABSTRAK

Studi ini menganalisis proses perpisahan parasosial dari penggemar idol Korea, Sulli yang melakukan bunuh diri pada 14 Oktober 2019 silam. Kematian Sulli mengejutkan tidak hanya keluarga dan orang terdekat, tetapi juga para penggemarnya yang mengira Sulli telah pulih dari sakit yang mempengaruhi mentalnya akibat perundungan di media sosial. Dengan menggunakan metode analisis tematik, sebanyak 270 unggahan (pada tanggal 30 Oktober 2019) ungkapan kesedihan, belasungkawa, dan ucapan perpisahan dalam bahasa Korea pada unggahan foto terakhir akun Instagram Sulli diklasifikasikan menurut model tahapan ekspresi kesedihan dari Elisabeth Kübler-Ross dan David Kessler. Model tahapan ekspresi kesedihan mengklasifikasikan pesan penggemar menjadi kelompok pesan yang mengandung penyangkalan, kemarahan, negosiasi, depresi dan penerimaan. Hasil analisis menunjukkan ekspresi kesedihan model Elisabeth Kübler-Ross dan David Kessler nampak dalam unggahan komentar penggemar. Secara bertahap ekspresi kesedihan itu dimulai dengan unggahan komentar tidak percaya akan berita kematian Sulli. Tahapan kemarahan nampak pada unggahan penggemar yang menyalahkan diri sendiri karena merasa gagal melindungi idolanya. Mereka juga menunjukkan kemarahannya pada para perundung Sulli. Ekspresi negosiasi dan depresi cenderung muncul bergantian dan menunjukkan belum siap merelakan Sulli pergi walaupun mereka sadar Sulli sudah tiada. Ekspresi penerimaan ditunjukkan dengan ungkapan kerelaan dan komentar yang meyakini adanya kehidupan setelah kematian. Analisis ekspresi kesedihan penggemar menunjukkan bahwa walapun hubungan Sulli dan penggemarnya merupakan hubungan parasosial (bersifat virtual), namun kesedihan mereka nyata. Penggemar juga memaknai hubungan parasosial dengan Sulli tidak terbatas sebagai hubungan antara idol dan penggemar, tetapi juga memaknainya sebagai hubungan antara anggota keluarga. Rasa ikatan kekeluargaan ini terlihat pada unggahan komentar penggemar yang merasa patut disalahkan atas kematian Sulli, karena tidak peka dengan kemungkinan terburuk yang akan menimpa Sulli, seperti bunuh diri. Insting kepekaan ini adalah sesuatu yang biasanya dimiliki oleh orang terdekat, seperti anggota keluarga. Penelitian ini menegaskan peran media sosial dalam proses perpisahan parasosial, yang memberikan solusi atas keterbatasan ruang dan waktu sehingga penggemar dapat meluapkan kesedihannya tanpa batas. Media sosial tidak hanya memberikan ruang untuk berkabung, tetapi juga menciptakan komunitas bagi para penggemar ini sehingga kesedihan parasosial mereka tervalidasi karena ada orang lain yang juga bersedih atas kematian Sulli.
Kata kunci: *hubungan parasosial, Sulli, masyarakat Korea, bunuh diri.*

ABSTRACT

This study analyzes the parasocial separation process of a Korean idol fan, Sulli, who committed suicide on October 14, 2019. Sulli's death shocked not only her family and close people, but also her fans who thought Sulli had recovered from an illness that affected her mentally due to bullying on social media. Using the thematic analysis method, as many as 270 uploads (on October 30, 2019) expressions of sadness, condolences, and farewells in Korean in the last uploaded photo of Sulli's Instagram account are classified according to the stages model of sadness expressions from Elisabeth Kübler-Ross and David Kessler. The grief expression stage model classifies fan messages into message groups containing denial, anger, negotiation, depression, and acceptance. The results of the analysis show that Elisabeth Kübler-Ross and David Kessler's model of sadness appears in the uploads of fan comments. Gradually the expression of sadness began with uploading comments of disbelief at the news of Sulli's death. The stages of anger can be seen in the uploads of fans who blame themselves because they feel they have failed to protect their idols. They also showed their anger at Sulli's bullies. Expressions of negotiation and depression tend to appear alternately and show that they are not ready to let Sulli go even though they are aware that Sulli is gone. Expression of acceptance is shown by expressions of willingness and comments that believe in life after death. Analysis of fans' expressions of sadness shows that even though the relationship between Sulli and her fans is a parasocial (virtual) relationship, their sadness is real. Fans also interpret the parasocial relationship with Sulli not only as the relationship between idols and fans, but also interpret it as the relationship between family members. This sense of family bond can be seen in the upload of comments from fans who feel they are to blame for Sulli's death, because they are not sensitive to the worst possibility that will happen to Sulli, such as suicide. This sensitivity instinct is something that is usually owned by the closest people, such as family members. This research emphasizes the role of social media in the process of parasocial separation, which provides a solution to the limitations of space and time so that fans can express their sadness without limits. SNS not only provides space for mourning, but also creates a community for these fans so that their parasocial grief is validated because there are other people who are also grieving over Sulli's death.
Keywords: *parasocial relationship, Sulli, Korean society, suicide*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan informasi digital telah meniscayakan interaksi antar manusia dari yang tidak mungkin terjadi menjadi mungkin, dan yang jauh menjadi dekat. Perkembangan itu mau tidak mau mempengaruhi relasi sosial antar manusia. Tidak hanya relasi sosial antara teman yang saling mengenal, tetapi juga antara orang-orang yang sama sekali tidak dikenal secara pribadi, seperti relasi antara selebriti dan penggemarnya. Hubungan antara selebriti dan penggemar termasuk dalam jenis hubungan parasosial. Hubungan parasosial terjadi ketika ada interaksi parasosial antara selebriti dan penggemarnya dalam waktu yang lama. Interaksi tersebut bersifat satu arah karena hanya penggemar yang merasakan memiliki kedekatan dengan selebriti, tidak sebaliknya.

Hubungan parasosial juga dapat mendefinisikan hubungan antara penggemar dengan figur selebriti Korea. Meluasnya ketenaran budaya populer Korea di dunia, khususnya industri musik (KPop) dan hiburannya, telah menciptakan komunitas penggemar yang tidak hanya menikmati karya-karya dalam industri ini, tetapi juga membangun hubungan parasosial dengan figur selebriti. Mereka menjadi idola orang-orang muda dunia yang menyukai musik dan serial televisi Korea. Hubungan parasosial dengan figur idola Kpop ini, walaupun merupakan hubungan satu arah, tetapi ia melibatkan tubuh, pikiran, dan emosi seorang penggemar. Penggemar merasakan kebahagian ketika idola bahagia, mereka juga dapat bersedih, marah atas kesedihan atau kemalangan yang menimpa idolanya.

Dalam kajian hubungan parasosial, ada aspek yang disebut dengan perpisahan parasosial. Perpisahan parasosial dapat disebabkan oleh beberapa hal, baik yang bersifat sementara maupun untuk jangka waktu yang lama (selamanya). Sebab perpisahan parasosial antara lain keputusan penggemar untuk tidak lagi menjadikan seorang figure selebriti sebagai idolanya, kekecewaan terhadap idola, atau karena kematian idola tersebut. Tulisan ini fokus membahas perpisahan parasosial yang disebabkan kematian figur selebriti Korea.

Kematian selebriti idola dapat mempengaruhi seorang penggemar secara psikologis. Mereka merasakan kesedihan karena kehilangan. Dalam beberapa kasus pada penggemar fanatic, kesedihan mendalam menyebabkan mereka sulit berkonsentrasi, terutama pada mereka yang kemampuan kopingnya rendah. Dalam konteks penelitian ini, ekspresi kesedihan penggemar yang muncul karena kematian idola disebut kesedihan parasosial (*parasocial grief*). Kesedihan yang dirasakan penggemar ini nyata, sebagaimana kesedihan yang mereka rasakan ketika kehilangan orang-orang terdekat.

Momen dan ekspresi kesedihan parasosial karena kematian sebenarnya menandai bahwa kematian tidak menyebabkan hubungan parasosial langsung putus sama sekali. Hubungan parasosial masih dapat dipertahankan dalam kurun waktu tertentu (selama masa berkabung dan setelahnya) dan akan berbeda intensitasnya pada tiap-tiap diri penggemar. Ada pun yang unik dari mengungkapkan kesedihan parasosial ini, para penggemar memanfaatkan media sosial. Media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram menjadi wadah yang memfasilitasi kegiatan berkabung para penggemar karena hanya media sosial yang saat ini mampu mengatasi permasalahan ruang dan waktu dalam konteks berkabung untuk figur selebriti yang tidak dikenal secara pribadi (Gil-Egui et al., 2017).

Penelitian ini membahas ekspresi kesedihan parasosial yang diungkapkan oleh penggemar dari penyanyi sekaligus aktris Korea bernama Sulli. Sulli meninggal dunia dengan menggantung dirinya sendiri di kamar apartemennya pada sore hari 14 Oktober 2019. Berita kematiannya tidak hanya mengejutkan keluarga dan teman sejawat sesama selebriti, tetapi juga mengejutkan penggemar Kpop di dalam dan luar negeri. Ekspresi kesedihan penggemar yang menjadi data dalam penelitian ini diekstraksi dari kolom komentar akun Instagram Sulli pada unggahan foto terakhir. Dengan menganalisis komentar berkabung di unggahan foto tersebut, penelitian ini menjelaskan bagaimana penggemar memaknai hubungan parasosial dengan Sulli dan peran media sosial dalam melanggengkan pemaknaan tersebut.

Penelitian yang mengkaji hubungan parasosial dengan selebriti yang sudah meninggal dan peran media sosial dalam proses berkabung telah banyak dilakukan oleh akademisi lainnya. Di antara kajian tersebut ada penelitian respon penggemar atas kematian penyanyi asal Amerika Serikat Michael Jackson (Courbet and Fourquet-Courbet 2014; E. L. Cohen and Hoffner 2016; Gil-Egui, Kern-Stone, and Forman 2017; DeGroot and Leith 2018; Van den Bulck and Larsson 2019). Ketiga studi tersebut menunjukkan pentingnya fungsi media sosial bagi penggemar agar selalu dapat memelihara hubungan parasosial dengan figur selebriti favorit mereka. Studi Courbet & Fourquet-Courbet lebih jauh menyimpulkan ada lima fungsi media sosial dalam momen berkabung penggemar. Berkabung di media sosial tidak hanya untuk (1) menyampaikan ungkapan duka cita atau mengekspresikan kesedihan, tetapi melalui aktivitas di media sosial ini, para penggemar (2) menghibur dirinya sendiri bersama penggemar lainnya agar kesedihan dan kehilangan mereka rasakan tervalidasi.

Studi yang dilakukan Gil-Egui, Kern-Stone, & Forman (2017) dan DeGroot and Leith (2018) menegaskan fungsi media sosial seperti Facebook dan Twitter dalam menciptakan ruang komunikasi yang "demokratis", yaitu sebagai tempat para penggemar membentuk komunitas berkabung, menunjukkan kedekatan hubungan parasosial, dan tempat melakukan aksi kreatif (seperti ungkapan duka berbentuk foto, animasi bergerak). Studi tersebut juga membuktikan bahwa walaupun hubungan antara selebriti dan penggemar disebut hubungan parasosial (bersifat satu arah dan virtual), tetapi rasa kehilangan dan kesedihan yang disebabkan oleh perpisahan parasosial itu sendiri benar-benar ada alias bersifat nyata.

Studi yang berfokus pada hubungan parasosial dengan selebriti Korea yang sudah meninggal pernah dilakukan oleh (Sam Han 2016). Namun Sam Han khusus membahas peran pemberitaan media dalam heroisasi aktris Choi Jin Sil yang bunuh diri pada 2 Oktober 2008 (Sam Han 2016, 18–19). Pemberitaan media tentang kehidupan pribadi Choi mensakralkan kematiannya dan Choi dianggap sebagai pahlawan atas perjuangannya melawan masalah-masalah hidupnya yang juga dianggap sebagai masalah hidup sebagian besar orang Korea (Sam Han 2016, 23).

Berbeda dari Sam Han yang fokus pada representasi dalam media massa, tulisan ini melakukan konten analisis pada data berupa komentar pengguna media sosial Instagram untuk memahami bagaimana penggemar Sulli menyampaikan ungkapan berkabung dan mengekspresikan kesedihan mereka atas kematian Sulli di media sosial Instagram. Dengan merefleksikan temuan (Courbet and Fourquet-Courbet 2014) tentang lima faktor dibalik penggunaan media sosial dalam momen berkabung serta lima tahapan kesedihan dari Elisabeth Kübler-Ross dan David Kessler. Penelitian ini bertujuan menjelaskan proses berkabung yang terjadi dalam hubungan parasosial yang dimediasi oleh media sosial oleh penggemar selebriti Korea, Sulli.

Dalam hubungan parasosial, selebriti dan penggemarnya menjalin interaksi parasosial. Menurut Horton dan Wohl (1956) yang mengkaji hubungan dan interaksi parasosial antara pemain serial televisi dan penonton, aktivitas seperti menonton televisi dan melihat pemain yang disukai, menjadi penggemar selebriti dan mengikuti aktivitas mereka di media sosial merupakan suatu interaksi sosial. Hanya saja interaksi itu bersifat satu arah-hanya salah satu pihak (penggemar) yang mengetahui identitas pihak lain- dan hanya dapat dikontrol oleh penggemarnya. Dalam interaksi parasosial antara selebriti dan penggemarnya, penggemar melakukan 'identifikasi', yaitu penggemar merasa seperti mengalami apa yang dialami selebriti yang disukainya, bahkan ingin menjadi seperti dia. Penggemar dapat juga merasakan menjadi seseorang di sekitar diri selebriti yang disukainya itu, seperti sebagai teman dekat (Aytulun & Sunai, 2020). Fenomena ini dijelaskan Horton dan Wohl (1956) sebagai suatu hubungan yang memberikan ilusi karena sifatnya yang sepihak, non dialektis, dikontrol oleh penggemar, dan statis.

Schramm dan Hartmann (2008) menekankan perbedaan yang jelas antara definisi interaksi parasosial dan hubungan parasosial. Menurut mereka interaksi parasosial adalah "proses komunikasi yang terjadi selama paparan media", sedangkan hubungan parasosial adalah "hubungan lintas situasi yang penonton atau pengguna miliki dengan persona (selebriti) dan mungkin mencakup komponen kognitif, afektif, dan perilaku yang spesifik" (hal. 386). Berdasarkan definisi tersebut, perbedaan keduanya adalah interaksi parasosial terbatas hanya pada durasi paparan media, sedangkan hubungan parasosial dapat bertahan di luar satu rangkaian paparan media (Schramm & Hartmann, 2008).

Cohen (J. Cohen 2003) menegaskan studi Schramm & Hartmann dengan merangkum terminologi hubungan parasosial dari berbagai penelitian dan menyimpulkan bahwa hubungan parasosial tidak ada bedanya dengan hubungan interpersonal biasa. Seperti hubungan interpersonal, hubungan parasosial juga mengalami perkembangan emosi yang biasa muncul dalam hubungan dua individu yang saling mengenal. Walaupun tidak seintens hubungan interpersonal, bagi mereka yang membangun hubungan parasosial, hubungan ini merupakan bagian dari kehidupan sosialnya yang tidak terpisahkan dan mempengaruhi keseharian (J. Cohen, 2003)

(Termini 2016) melengkapi konsep hubungan parasosial dengan selebriti dalam studinya yang menjelaskan bahwa "walaupun hubungan parasosial banyak dikendalikan oleh penggemar, namun selebriti juga berperan besar dalam memperkuat hubungan itu". *Fan meeting*, berbincang-bincang informal di media sosial adalah salah satu aktivitas yang dilakukan seorang selebriti untuk berinteraksi dengan penggemarnya. Interaksi di media sosial dengan beragam fiturnya mempermudah dan membuat seolah-olah interaksinya nyata seperti bertatap muka langsung (Garcia 2016, 12). Interaksi parasosial yang dilakukan melalui media sosial berkontribusi dalam penciptaan imajinasi secara masif karena interaksi ini mendekatkan seluruh aspek kehidupan seorang selebriti dengan penggemarnya (Kim et al., 2015). Atas alasan tersebut, kehadiran media sosial adalah syarat sekaligus alat yang menguatkan keterikatan batin antara penggemar dengan aktris, aktor, atau penyanyi yang disukainya (Linn 2013)).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menganalisis data berupa komentar ungkapan kesedihan dan ekpresi dukacita penggemar yang diunggah di unggahan foto terakhir pada akun instagram Sulli. Foto terakhir diunggah Sulli pada 12 Oktober 2019, dua hari sebelum kematiannya. Untuk mengatasi keberlimpahan data, unggahan di kolom komentar pada tanggal 14 dan 30 Oktober 2019 dipilih sebagai data analisis. Tanggal 14 (Senin) dipilih karena merupakan tanggal kematian Sulli. Tanggal 30 (Rabu) menandai periode dua minggu setelahnya. Jarak waktu dua minggu diasumsikan sebagai periode yang memberi waktu kepada penggemar untuk memproses dan melewati kesedihan parasosialnya. Di antara unggahan komentar yang ada, hanya yang berbahasa Korea yang digunakan untuk analisis. Komentar yang tidak menunjukkan ekspresi ungkapan kesedihan dan dukacita (seperti 'Sulli, aku menyintaimu'; atau 'Sulli yaaa.') tidak dijadikan sebagai data analisis. Setelah menentukan jenis dan tipikal data komentar yang diperlukan, tersisa 270 unggahan komentar dengan panjang tulisan bervariasi.

Teks komentar ungkapan kesedihan dan dukacita dianalisis secara kualitatif dengan mengklasifikasikan data ke dalam lima model tahapan kesedihan dari Elisabeth Kübler-Ross dan David Kessler, yaitu penyangkalan, kemarahan, negosiasi, depresi, dan penerimaan. Lima tahapan kesedihan yang diteorikan oleh Kübler-Ross dan David Kessler tersebut merupakan model yang ditemukan pada seorang individu yang sedang bersedih karena kehilangan orang yang ia cintai (keluarga, kerabat, teman). Menurut Kübler-Ross dan David Kessler, seorang individu ketika kehilangan orang yang ia cintai, maka mereka melalui suatu tahapan kesedihan. Tahapan kesedihan dari Kübler-Ross dan David Kessler ini telah diujikan berulang-ulang sehingga dapat divalidasi urutannya. Walaupun mungkin salah satu tahapan tidak mencul dalam pengalaman seseorang, tetapi urutannya tidak berubah.

Penelitian ini menggunakan konsep lima tahapan kesedihan tersebut pada komunitas penggemar dengan asumsi bahwa orang-orang dalam suatu komunitas penggemar tertentu yang berhubungan dan berinteraksi secara parasosial dengan seorang figur selebriti menunjukkan fenomena tahapan kesedihan yang mirip dengan seorang individu. Dengan mengklasifikasikan data berdasarkan tahapan kesedihan ini, analisis data menjadi lebih terstruktur dan menguatkan argumen bahwa proses berkabung dalam hubungan parasosial merupakan refleksi dari hubungan interpersonal.

LIMA FUNGSI MEDIA SOSIAL DAN DUKACITA PENGGEMAR

Courbet and Fourquet-Courbet (2014) yang menganalisis ungkapan dukacita penggemar Michael Jackson (MJ) pada akun komunitas penggemar MJ mengungkapkan ada lima alasan media sosial dipilih para penggemar MJ untuk menyampaikan ungkapan dukacita mereka. Pertama, media sosial memberikan rasa aman kepada penggemar untuk mengekspresikan emosinya tanpa perlu merasa khawatir disalahpahami oleh masyarakat. Menjadi penggemar figur selebriti, apalagi menjadi penggemar fanatik seringkali dipandang negatif oleh masyarakat. Ekspresi dukacita kepada figur selebriti melalui media sosial menempatkan penggemar pada konteks yang tepat, yaitu dalam komunitas penggemar. Dengan berada pada situasi dan tempat yang sesuai, penggemar berhasil menghindar dari stereotipe negatif tentang penggemar yang fanatik. Aspek aman ini juga menjadi penting ketika figur selebriti yang diidolakan tersebut pernah menjadi sorotan media atau terlibat skandal yang dapat merusak imajinya di publik.

Selain rasa aman, media sosial menawarkan efek rasa kedekatan dengan figur selebriti dan sesama penggemar lain yang ikut mengirimkan pesan berkabung lewat media sosial. Efek rasa kedekatan tersebut terjadi karena media sosial melakukan 'privatisasi' ruang dan waktu. Melalui privatisasi ruang dan waktu tersebut, momen dari proses berkabung menjadi sangat spesial bagi seorang penggemar. Ketiga, media sosial memberi ruang bagi penggemar untuk tetap tidak diketahui identitasnya. Dengan begitu, penggemar menciptakan ruang privasi antara dirinya dan figur selebriti . Keempat, media sosial memfasilitasi penggemar dengan memberikan kesempatan untuk memproses kesedihan mereka, dan kelima media sosial memfasilitasi penggemar untuk berkumpul, berkomunikasi dengan penggemar lainnya dalam kegiatan lainnya, misal memperingati kematian figur selebriti yang mereka idolakan.

TAHAPAN KESEDIHAN DALAM BERKABUNG

Berkabung atau pengungkapan dukacita dari penggemar atas kematian seorang selebriti dapat sangat emosional dan mengharukan (Harju, 2015; Van den Bulck & Larsson, 2019). Hal itu karena penggemar menganggap selebriti adalah bagian dari diri dan kehidupannya, seperti seseorang dengan anggota keluarganya (Courbet & Fourquet-Courbet, 2014). Tidak seperti dalam hubungan keluarga, ungkapan dukacita kepada selebriti tidak dapat disampaikan secara langsung melainkan difasilitasi oleh media sosial.

Melalui media sosial, makna hubungan parasosial dengan selebriti yang sudah meninggal "dikontestasi dan dinegosiasikan" (E. L. Cohen & Hoffner, 2016).Dalam proses memaknai hubungan parasosial itu, seperti hubungan interpersonal, prosesnya akan mengarah pada akhir dari proses berkabung, yaitu ketika penggemar berusaha melihat sisi baik dari kematian seorang selebriti dan menerima fakta kematiannya (E. L. Cohen and Hoffner 2016, 649). Namun sebelum sampai pada akhir dari proses berkabung, ada tahapan yang dilalui terlebih dahulu. Elisabeth Kübler-Ross dan David Kessler dalam buku mereka berjudul *On grief and grieving: Finding the meaning of grief through the five stages of loss* (Kübler-Ross & Kessler, 2005) menyebutkan ada lima model tahapan kesedihan ketika seseorang mengalami kehilangan orang yang mereka cintai. Lima tahapan yang dimaksud adalah penyangkalan, kemarahan, bernegosiasi, depresi, dan penerimaan. Tabel 1 merangkum ciri-ciri dari lima tahapan kesedihan Kübler-Ross dan Kessler.

Tabel 1. Ciri Lima Tahapan Kesedihan

Penyangkalan	Orang yang bersedih menyangkal kehilangan yang menyebabkan kesedihan dia rasakan.
Kemarahan	Orang yang bersedih marah terhadap orang yang menyebabkan kehilangan, dan mungkin juga menyalahkan diri sendiri.
Negosiasi	Orang yang bersedih berusaha meminta atau memohon (kepada Tuhan) agar apa yang hilang dikembalikan sehingga hilang pula kesedihannya.
Depresi	Orang yang bersedih tidak merasakan apa-apa (mati rasa) sekalipun kesedihannya masih ada.
Penerimaan	Orang yang bersedih menerima kehilangan yang ia alami setelah kemarahan, kesedihan, masa berkabung berlalu.

Sumber: (Kübler-Ross & Kessler, 2005)

PEMBAHASAN

Sulli adalah mantan anggota grup idol Korea F(x) yang keluar dari grup tersebut pada tahun 2015. Setelah itu Sulli tampil sebagai solois dan aktris yang muncul dalam beberapa drama televisi Korea. Sulli pernah menjadi sorotan media ketika dirinya secara terang-terangan melalui unggahan foto di instagram menunjukan afiliasinya pada gerakan feminis radikal. Sulli pernah juga dikecam karena unggahan fotonya yang seolah-olah mendukung aksi pedofilia ("Art or Pornography? Celebrity Photos under Fire," 2016). Aktivitasnya di media sosial instagram sering menjadi sorotan dan tidak sedikit Sulli menerima komentar ujaran kebencian dari orang-orang yang tidak dikenalnya.

Sulli beberapa kali mengungkapkan bahwa dirinya mengalami gangguan mental karena ujaran kebencian yang ia dengar dan lihat, salah satunya dalam acara 악플의 밤 *ag-peul-ui bam* (The Night of Hate Comments, JTBC). Penggemar mengetahui tekanan dan kesulitan yang dialami Sulli sehingga tidak sedikit yang membela Sulli dengan membalas komentar ujaran-ujaran kebencian tersebut. Namun, kematiannya sama sekali tidak diduga karena Sulli dianggap tidak ambil pusing dengan perundungan di internet dan telah pulih dari gejala gangguang mental yang dideritanya.

Ketika berita kematian Sulli muncul dalam media berita, penggemar yang tidak percaya dengan informasi tersebut mengirim pesan di kolom komentar akun instagram pribadi Sulli, bertanya tentang kebenaran berita kematiannya. Mereka ingin mendapatkan klarifikasi langsung dari Sulli. Aksi ini menunjukkan bagaimana penggemar merasa sangat dekat dengan Sulli sehingga yakin akan mendapatkan jawaban. Tentu saja klarifikasi berita di media memang bukan dilakukan oleh Sulli ataupun dari orang terdekatnya, tetapi dari sesama penggemar. Saling merespon satu sama lain di kolom komentar memberikan rasa kedekatan di antara sesama penggemar yang membuat seorang penggemar merasa yakin berada dalam komunitas yang tepat.

Sore hari di tanggal 14 Oktober 2019, setelah berita kematian Sulli muncul di media massa, penggemar Sulli berusaha menyangkal berita itu dengan mencoba mengonfirmasi langsung pada Sulli melalui akun Instagramnya. Para penggemar mengharapkan Sulli membuat siaran langsung melalui *insta-live*, sebuah fitur siaran video pada Instagram yang memungkinkan seseorang berkomunikasi dua arah dengan penonton videonya. Reaksi penyangkalan itu mendominasi kolom komentar dalam kurun waktu kurang lebih dua jam.

Tabel 2. Ungkapan Penyangkalan

ID Akun	Komentar
@ hermosajelly	‘Sulli, katakan berita itu tidak benar’ (*Seolli ya, geu nyuseu jinjjaga aniragu malhaejwo*)
@yeharoo	‘Bukan Sulli yang kami cintai kan?’ (*uriga saranghaneun seolliga anigetji?*)
@lxxmini	‘Aku percaya kamu pasti kembali’ (*dasi doraolgeorago mideulge*)
@ sj_oct.16	Aku menangis sambil menonton beritanya. Eonni, aku sangat menyayangimu, sangat. (*bangsong bomyeonseo jakku nunmuri naneyo. eonni jeongmal saranghaeyo jeongmal*.)

Penyangkalan penggemar meliputi ungkapan rasa tidak percaya mereka bahwa selebriti yang sedang diberitakan kematiannya adalah Sulli. Bahkan setelah media-media mengonfirmasi kematian Sulli, para penggemar masih tidak yakin, seolah-olah menganggap media belum mengetahui kenyataan sebenarnya. Mereka nampaknya berharap setelah keresahan yang disebabkan oleh berita tersebut, Sulli muncul di hadapan penggemarnya dan mengklarifikasi berita kematiannya sebagai berita yang tidak benar.

Setelah yakin bahwa kematian selebriti yang diberitakan media memang kematian Sulli, respon penggemar berubah menjadi kemarahan berupa kecaman yang ditujukan kepada orang-orang yang disebut telah melakukan perundungan terhadap Sulli hingga membuatnya tidak dapat menahan tekanan mental dan kemudian melakukan aksi ekstrim.

Tabel 3. Ungkapan Kemarahan

ID Akun	Komentar
@sweetjubitea	“Semoga para perundung hidup menderita karena rasa bersalah” (*hakdaejadeureun pyeongsaeng joechaekgame sidallyeo*)
@book0233	“Siapa yang membunuh Sulli? (mereka) komentator jahat di media sosial yang menghakimi Sulli dan reporter hiburan yang menulis artikel untuk kesenangan” (*seollireul nuga ju’gyeonna? seollireul jaemisama gyeonyanghan akpeulleodeul geurigo gisaui meintaiteul jaemisama gisareul sseuneun yeonye gijadeul*)
@book0233	“Mereka yang membuat komentar jahat untuk kesenangan adalah orang yang tidak layak disebut manusia. yang memfitnah, iri pada bintang. Kalian harus mati terluka oleh komentar jahat, kalian orang rendahan.” (*akseongdaetgeul jaemiro haneun ingandeureun monnaningan seutadeure daehan sigiwa jiltu iganjil mohamhaneun hyeongpyeong eomneun badagui ingandeurida. nideuri akpeure sangcheoreul badaseo jugeobwara jeojil ingandeura*)
@ellenprince9328	“Para perundung itu benar-benar tidak tahu malu!? (*akpeulleodeul neomu ppeonppeonhaeyo*)

Tabel 3 menunjukkan kesimpulan para penggemar tentang alasan Sulli melakukan bunuh diri. Dari sebagian ungkapan kemarahan yang tertulis di atas, terlihat bahwa penggemar Sulli ikut menyaksikan serta berada di masa ketika Sulli banyak dihujat dengan komentar-komentar jahat orang-orang di media sosialnya. Ungkapan kecaman dapat dilihat sebagai bentuk negosiasi kesedihan yang mencari pembenaran atas kematian Sulli dengan menyalahkan pihak tertentu (Weinberg, 1994). Para penggemar jauh lebih agresif dengan menyebut mereka (perundung Sulli) sebagai pelaku pembunuhan. Komentar-komentar kemarahan dan kecaman mendominasi ruang kolom komentar selama 3 hari sejak kematian Sulli.

Penggemar dalam kemarahannya mencari pihak yang perlu disalahkan karena menyebabkan mereka harus kehilangan Sulli. Mereka balik menghujat dengan menyebut pelaku perundungan bukan manusia, ada pula yang menunjuk para jurnalis hiburan sebagai pelaku. Ruang kolom komentar dimanfaatkan fungsinya oleh para penggemar ini untuk secara bebas mengungkapkan kemarahan. Hal ini dapat dimaknai dari beberapa sudut pandang. Pertama, kolom komentar di media sosial menjadi ruang virtual tidak terbatas dan bebas dalam berekspresi tanpa perlu menunjukkan identitas asli seseorang. Dalam konteks penggemar, ruang tidak terbatas itu memvalidasi identitasnya sebagai penggemar ketika ia tidak dapat melakukannya di luar ruang virtual. Seorang penggemar yang menunjukkan kemarahan karena kesedihannya kehilangan idolanya secara terang-terangan di dunia nyata adalah sesuatu yang sulit dilakukan. Orang-orang di sekitarnya yang bukan penggemar idolanya akan menganggap dia aneh karena bersedih untuk seseorang yang tidak pernah ditemui langsung. Kedua, media sosial dapat menjadi alat yang mewacanakan permasalahan sosial yang serius. Justifikasi penggemar tentang perundungan siber sebagai sebab aksi bunuh diri Sulli membuat isu ini menjadi isu nasional dan mengundang perhatian pembuat kebijakan (Shin & Hyun, 2019).

Setelah tahap ekspresi kemarahan dan kecaman, mereka yang sedang menangani perasaaan sedih karena kehilangan akan melalui tahapan negosiasi. Pada tahapan ini, seseorang seolah-olah menyimpan harapan bahwa kehilangan orang yang dicintainya bukan kenyataan atau berharap Tuhan mengembalikannya. Hal yang khusus dari analisis pada tahapan negosiasi ini, data tidak banyak menunjukkan bahwa penggemar cukup lama berada di tahapan ini.

Tabel 4. Ungkapan Negosiasi

ID Akun	Komentar
@ bagminju3222	"Saya yakin (Sulli) pasti kembali" (*kkok dasi doraondago mideoyo*)
@jo_egret	"Setelah (Sulli) pergi, baru aku menyesal dan menangis. Maaf…. karena tidak lebih perhatian, aku benar-benar minta maaf karena tidak dapat menemanimu (Sulli) menghadapi semuanya." (*gagonaseo ireoke huhoehamyeo nunmul heulligo isseoyo. .. jinjage gwansim gajiji mothae mianhaeyo. hamkke matseojuji mothaeseo jeongmal mianhaeyo*)
@hayunduxx	"(aku) masih merasa Eonni masih di sini. (aku) anggap Eonni hanya sedang pergi wisata. Selama berwisata itu jangan pikirkan apapun, pergi ke tempat yang Eonni ingin datangi, bertemu dengan orang-orang yang ingin ditemui, dan lakukan semua yang (eonni) ingin lakukan. Tidak usah pikirkan apa kata orang." (*Ajikdo eonniga yeogi inneun geot gatgo geunyang eonniga joeun goseuro oraetdongan yeohaenggatdago saenggakalge. yeohaenghaneun donganeun amu saenggak hajimalgo eonniga gagosipeun got mannago sipeun saram hae bogo sipeungeo dareun saram nunchi bojimalgo kkok da hae bwa amudo mwora anhanikka*)

Ekspresi yang menunjukkan depresi karena kehilangan seseorang yang dicintai ditandai oleh suatu situasi dimana seseorang masih merasa sedih namun seperti sedang tidak bersedih. Pada data penelitian, ekspresi depresi ini terlihat pada komentar penggemar yang seolah-olah sedang berbicara dengan Sulli seperti sedang mengobrol. Bukan ungkapan yang mengandung ekspresi berkabung atau sedih. Ekspresi depresi ditunjukkan juga melalui ungkapan penyesalan. Mereka merasa tertekan dan menyesal karena tidak dapat melindungi Sulli dari tindakan mengambil nyawanya sendiri. Ungkapan yang sepertinya mengharapkan yang terbaik untuk Sulli termasuk dalam kategori tahapan depresi. Hal ini karena pada ungkapannya, mereka belum sepenuhnya menerima kenyataan kematian Sulli.

Tabel 5. Ungkapan Depresi

ID Akun	Komentar
@ huihui_one_08	Sulli waktu itu berkata pada para reporter dan orang-orang yang merundungnya 'tolong cintai aku.' Masih kuingat perkataan yang dia ucapkan sambil tertawa. Dia memang tertawa, tetapi juga menangis. Air mata yang mengalir seperti air itu, tidak kusangka itu adalah salam terakhir Sulli. Sekarang setelah Sulli pergi, aku merasa menyesal. Mengapa aku tidak menyadari lebih awal penderitaan yang Sulli alami dan menghiburnya." ("*seollinim seollinimi geuttae mundeuk gijanimdeul jeojom saranghaejuseyo. sicheongjanimdeul jeojom saranghaejuseyo. geuttae useumyeonseo haetdeon i maldeuri jigeumdo gieongnaneyo. seollinimeun utgoisseotjiman ulgoisseotdeongeojyo. musimhi mul heureudeut heullyeobonaen beorin geu maldeuri seollinimui majimak insagadoeljuriya. … jigeum seollinimi tteonan jigeume waseo algedoengeo gata deouk mianhaejineyo. wae jinjage geu seulpeumdeureul nunchichaeji mothago dallaejuji mothaetdeongeonji*")
@_love1543	"Sulli...apa kabar? Di sini turun hujan. Pikiranku tidak karuan, kita harus berusaha keras dan yakin semua akan baik-baik saja." (*Seolliya…jarinni. yeogineun biga manionda. nae meorisogeun muji bokjapae…. jaldoelkkeora mideoyaji uri hwattinghaja*)
@ may__x	"Kenapa semua orang seperti merasa tidak terjadi apa-apa? Aku baru sekarang mulai menyadari bahwa eonni sudah tidak ada. Sedih karena tidak dapat bertemu lagi. Walaupun begitu, yang penting adalah eonni bahagia," (*Wae dadeul amureochi aneulkka? naneun ijeya eonniga eopdaneungeol jogeumssik silgamhaneun junginde, dasineun bolsu eopdaneun ge neomu apeuda geuraedo eonniga haengbokal su itdamyeon gwaenchana*)

Perlahan-lahan komentar yang menyangkal dan menyayangkan kematian Sulli serta kecaman pada pelaku perundungan berkurang, berganti menjadi ungkapan yang menerima kematian sekaligus mendoakan kebahagiaannnya di surga. Komentar pemilik akun instagram coral_sanho_333 berikut mewakili model respon yang menerima kematian Sulli.

Tabel 6. Ungkapan Penerimaan

ID Akun	Komentar
@ m.kyunggg	Eonni, sepertinya aku bisa paham. Berpura-pura ceria tapi sebenarnya lelah, berpura-pura baik-baik saja seperti tidak ada sesuatu, hanya dengan begitu orang-orang ingin memahami kita (*Eonni algeot gatayo. himdeulgo uulhaedo balgeun cheok, amureochi aneun cheok hago inseutaedo gwaenchaneun cheok ireoke haeya nal arajulgeot gataseo, chajajulgeot gataseo …tto noryeokago geureol surok maeumi gongheohaejineun geot gatayo. geuraedo nal ippeohaejunikka gwaenchantagado sogeun bwajuji aneuni naega haengbokancheok hal su bakke. eonnineun nappeunsaramdeurege meorie deun geo eomneun saram, geujeo yeppeun sarameuro imiji sobidoeeoseo kkeutkkaji noryeokaenneundedo geu noryeogeun bwajuji anko jeongmal noryeokaenneunde… neomu himdeureodo gwaenchaneun cheok sajineul olligo saraganeun nae moseup bomyeonseo eonniga saenggangnasseoyo. hangsang unneun moseup bichugo yeppeuge miso jieotdeon geumoseubi*)
@ go_heesu	"Semoga (kamu) bahagia. Sayang sekali tidak lagi dapat bertemu. Tidurlah, Sulli." *(Haengbokaesseumyeon jokesseoyo. tto bogosipjiman geureolsue omneunde aswimneyo. jaljayo seolli)*
@2.pure	Senang sekali bisa menghabiskan masa remaja bersama. Sekarang tinggal kenangan dan Sulli menjadi bintang di langit. Walau begitu, (aku) tidak akan lupa. (*jeoui 10dae sijeoreul hamkke haejusyeoseo jeulgeowotseumnida. jigeumeun chueogidwaetgo byeori doeeotjiman yeongwonhi itjianeulgeyo*)
@2007kangbomin	"Di surga sana, lihat dan dengarkanlah perkataan yang baik-baik saja. Sungguh disayangkan, tidak lagi bisa melihat wajah ini (sulli). Beberapa kali memutar lagu-lagu F(x), teringat tidak lagi dapat mendengar suara (sulli). Tapi tidak apa! selama

Sulli berbahagia di surga sana. Di kehidupan selanjutnya, lahirlah sebagai Choi Jilli dan berbahagialah."

(*Haneureseoneun yeppeungeonman bogo yeppeungeonman deutgo yeppeugo haengbokan ilman gadeuk haeyahaeyo. ireoke yeppeun eolgul dasineun motbwaseo mani aswipgido hago epeuekseu noraedo yeolsimhi chaenggyeodeureonneunde geu yeppeun moksori dasin mot deureoseo neomu aswipjiman eonniga haneureseo haengbokasimyeon geugeollo dwaesseoyo. daeum saengeneun seolli malgo jilli eonni kkok haengbokage sarayo*) _

Selain ungkapan yang menunjukkan ekspresi kesedihan saat melepas kepergian orang yang dicintai, Gil-Egui, Kern-Stone, and Forman (2017) berhasil mengidentifikasi adanya penggunaan kata ganti orang kedua dalam ekspresi berkabung penggemar di media sosial. Pada data penelitian ini, ditemukan juga penggunaan kata ganti orang kedua, namun bersifat lebih kekeluargaan.

Dalam konteks selebriti dan penggemar Korea serta data dalam penelitian ini, kata ganti orang kedua ini dapat berupa (1) panggilan kekeluargaan 'kakak'(kakak laki-laki – oppa; kakak perempuan – eonni) atau adik; (2) imbuhan penanda hormat -님 (-nim; Sullinim); (3) imbuhan penanda kedekatan 야 (-ya; Sulli yaa..). Berikut adalah kutipan yang memunculkan kata ganti orang kedua yang dimaksud.

(1) '**Eonni**, hari ini cuacanya bagus sekali. Tiba-tiba teringat dirimu.'
(2) '**Eonni**, saya masih merasa kamu masih ada. Aku hanya akan menganggap
(3) **Eonni** sedang berwisata di suatu tempat yang indah untuk waktu yang lama ...'
(4) **'...Jilli eonni**, dalam kehidupan berikutnya, jangan terlahir sebagai aktris, cukup sebagai manusia bernama Choi Jilli ...'
(5) 'Malang.. malang sekali. Seorang **adik** pergi meninggalkan kita ..'
(6) '**Sulli-nim**, berita bunuh dirimu membuatku sedih ...'
(7) '**Sulli-ya**, ini tidak bisa dipercaya. Aku merasa kamu masih hidup.'

Contoh komentar kesedihan penggemar di atas menunjukkan tingkat kedalaman hubungan parasosial dengan Sulli. Penggemar menganggap Sulli seperti saudara kandung, sebagai manusia biasa yang perlu dihormati, dan sebagai kenalan lama. Penggunaan kata ganti orang kedua dalam konteks Korea ini melengkapi gagasan 'proses berkabung yang tidak selesai'yang diungkapkan oleh Courbet and Fourquet-Courbet (2014, 142). Menurut Courbet & Fourquet-Courbet "penggemar akan terus berada di dalam proses berkabung ketika ia rutin membuka akun media sosial idolanya, apalagi jika ia seorang yang percaya pada kehidupan setelah mati". Data dalam penelitian ini menunjukkan tidak hanya kedalaman hubungan parasosial, tetapi juga keyakinan penggemar Korea terhadap kehidupan setelah kematian atau dunia di luar dunia manusia.

Analisis di atas menunjukkan fungsi efektif dari media sosial dalam mempertahankan hubungan parasosial antara selebriti dan penggemar, bahkan setelah kematian selebriti. Sulli tidak mengenal setiap individu dari penggemar-penggemarnya, penggemarnya pun mengenal Sulli sebagai selebriti dan barangkali tidak pernah ditemui langsung atau dikenal. Ketika berita kematian Sulli tersebar, penggemar menemukan tempat untuk meluapkan beragam ungkapan emosi di media sosial. Media sosial tidak hanya menyediakan ruang bagi penggemar untuk mengekspresikan dukacita, tetapi juga memfasilitasi penggemar untuk terus mempertahankan kedekatan dan keakraban dengan Sulli (Gil-Egui et al., 2017, p. 272).

KESIMPULAN

Penggemar Sulli dalam aktivitas berkabung, mereka memanfaatkan media sosial instagram selain untuk mengungkapkan kesedihan dan rasa kehilangan mereka. Ungkapan-ungkapan yang ditulis pada kolom komentar menunjukkan pola dan ciri-ciri dari tahapan ekspresi kesedihan dari Kübler-Ross & Kessler (2005), yaitu tahap penyangkalan, kemarahan, negosiasi, depresi, dan penerimaan. Dengan menunjukkan kesedihan yang dirasakan penggemar dan menuliskannya pada kolom komentar. Tidak hanya kesedihan mereka tervalidasi, tetapi juga melanggengkan hubungan parasosial dengan Sulli. Sulli bagi para penggemar ini lebih dari seorang figur selebriti tetapi juga seorang adik, kakak, teman, dana kenalan dekat. Hal ini nampak dari ungkapan berkabung penggemar yang menggunakan ekspresi bahasa yang menunjukkan kedekatan antara orang-orang yang telah mengenal baik satu sama lain.

Fungsi dari aktivitas berkabung para penggemar di media sosial adalah sebagai upaya memvalidasi kesedihan parasosial penggemar nampak jelas dalam analisis data (Courbet and Fourquet-Courbet 2014,

Giles 2002) Keberlanjutan rasa sedih dan kehilangan ditandai oleh penggunaan kata ganti orang kedua seperti ‘kami’ dan ‘kita’. Kata ganti orang kedua ini menunjukkan ada banyak yang merasa sedih dan selama ada satu penggemar yang mengingatkan lagi tentang kesedihan itu, rasa sedih terasa kembali. Penggunaan kata ganti orang kedua ‘kami’ juga menandai penggemar menemukan komunitas untuk sama-sama menumpahkan rasa kehilangan mereka. Penelitian ini diharapkan berkontribusi melengkapi kajian peran media sosial pada hubungan dan interaksi parasosial dengan selebriti yang telah meninggal dunia. Keterbatasan dari penelitian ini terletak pada aspek analisis data tekstual. Studi lapangan yang mewawancarai penggemar secara langsung tentunya akan melengkapi kajian teks sebelumnya.

REFERENSI

Art or pornography? Celebrity photos under fire. 2016. *Korea Times*.

Aytulun, G., & Sunai, A. B. 2020. Parasocial interaction with media characters. *Psikiyatride Guncel Yaklasimlar*, *12*(4), 494–506.

Cohen, E. L., & Hoffner, C. 2016. Finding meaning in a celebrity’s death: The relationship between parasocial attachment, grief, and sharing educational health information related to Robin Williams on social network sites. *Computers in Human Behavior*, *65*, 643–650.

Cohen, J. 2003. Parasocial breakups: Measuring individual differences in responses to the dissolution of parasocial relationships. *Mass Communication & Society*, *6*(2), 191–202.

Courbet, D., & Fourquet-Courbet, M.-P. 2014. When a celebrity dies …Social identity, uses of social media, and the mourning process among fans: the case of Michael Jackson. *Celebrity Studies*, *5*(3), 275–290. https://doi.org/10.1080/19392397.2013.872361

DeGroot, J. M., & Leith, A. P. 2018. RIP Kutner: Parasocial grief following the death of a television character. *OMEGA-Journal of Death and Dying*, *77*(3), 199–216.

Garcia, K. P. 2016. The fan-artist relationship on social networking sites: A cyberstage pass for the music fan. In *ProQuest Dissertations and Theses*. St. Thomas University.

Gil-Egui, G., Kern-Stone, R., & Forman, A. E. 2017. Till death do us part? Conversations with deceased celebrities through memorial pages on Facebook. *Celebrity Studies*, *8*(2), 262–277.

Harju, A. 2015. Socially shared mourning: construction and consumption of collective memory. *New Review of Hypermedia and Multimedia*, *21*(1–2), 123–145.

Kim, H., Ko, E., & Kim, J. 2015. SNS users’ para-social relationships with celebrities: social media effects on purchase intentions. *Journal of Global Scholars of Marketing Science*, *25*(3), 279–294.

Kübler-Ross, E., & Kessler, D. 2005. *On grief and grieving: Finding the meaning of grief through the five stages of loss*. Simon and Schuster.

Linn, E. S. 2013. Women who pursue contact with male celebrities: Attachment styles, fantasy content, and attitudes. In *ProQuest Dissertations and Theses*. Alliant International University.

Sam Han. 2016. Celebrity Death, Media Events and Civil Religiosity: An Interpretive Media Sociology of the Suicide of Choi Jin-sil. *Asian Communication Research*, *13*(2), 9–26. https://doi.org/10.20879/acr.2016.13.2.9

Shin, H., & Hyun, Y. 2019, October. *K-pop singer decries cyber bullying after death of “activist” star Sulli*. https://www.reuters.com/article/us-southkorea-kpop-idUSKBN1WV1L3

Termini, A. 2016. *Crazy in Love with a Smooth Criminal: An In-Depth Look at Parasocial Relationships and How Celebrities Affect the Relationship*.

Van den Bulck, H., & Larsson, A. O. 2019. ‘There’sa Starman waiting in the sky’: Mourning David# Bowie on Twitter. *Convergence*, *25*(2), 307–323.

Weinberg, N. 1994. Self-blame, other blame, and desire for revenge: Factors in recovery from bereavement. *Death Studies*, *18*(6), 583–593.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Fadhila Hasby
Institusi : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia
Pendidikan : Program Doktor FIB UI
Minat Penelitian : Kajian Budaya, Budaya Populer